

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Annur, dkk (2021) pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter itu sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

Selanjutnya Simon dalam Syahputra (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang tertata dan terkumpul dengan tertuju pada suatu sistem yang melandasi pola pikir, sikap, dan perilaku yang tampil dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya kepribadian sama dengan karakter. Kepribadian merupakan sebuah ciri, gaya, karakteristik, atau sifat khas didalam diri individu yang bermuara dari pembentukan yang telah diterimanya dari lingkungan sekitar contohnya adalah dalam keluarga terutama pada masa kecil, atau juga sejak individu itu dilahirkan. Karakter dapat menunjukkan perilaku seseorang. Apabila seseorang tersebut memiliki perilaku buruk seperti tidak jujur, kejam, atau rakus, seseorang tersebut adalah manifestasi dari perilaku yang buruk. Maka sebaliknya, apabila seseorang berperilaku suka menolong, jujur, sudah barang tentu seseorang

tersebut memanifestasikan karakter yang mulia. Pendidikan karakter sangat erat sekali kaitannya dengan kepribadian. Seseorang akan disebut berkarakter apabila perilakunya sesuai kaidah-kaidah moral.

Setiap manusia akan berbeda, sesuai dengan latar belakang seseorang tersebut, seperti dalam hal agama, adat istiadat, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial karena pribadi yang berkarakter baik, maka juga bisa bersosialisasi di masyarakat dengan baik dan itu tandanya orang tersebut menanamkan nilai sosial dalam hidupnya. Nilai-nilai sosial terdiri atas (1) *Lovea* (kasih sayang) seperti pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian, (2) *Responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati, dan (3) *Life Harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi (Dirfa, 2021).

2. Jenis-jenis Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas dalam Dirfa (2021) ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa, antara lain:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan-hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya

l. Menghargai Potensi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar Membaca

Kebiasaan menyelesaikan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada

lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan tentang diri sendiri masyarakat lingkungan alam sosial dan budaya dan Tuhan Yang Maha Esa.

Socrates dalam Nurdiana (2021) memaparkan bahwa tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi baik dan cerdas. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, berjiwa jujur dan bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, Salinah dalam Nurdiana (2021) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berakhlak mulia sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sehingga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu:

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik proses sekolah maupun setelah proses sekolah.
- b. Mengoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa

pembentukan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif.

- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pembentukan karakter secara bersama.

3. Indikator Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan uraian 18 nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas dalam Dirfa (2021) yang telah diuraikan, ada tujuh nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan tradisi *rampanan kapa* di lembang Balepe'. Ketujuh nilai utama pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan (Amanabella, 2020).

b. Toleransi

Penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap. Karakter dapat menjadi pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari yaitu keteladanan, penanaman kedisiplinan,

pembiasaan dan menciptakan suasana yang kondusif. Dengan adanya pembiasaan-pembiasaan tersebut dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari maka akan membentuk pola pikir peserta didik, sehingga bisa menciptakan sikap toleransi dan mencegah adanya sikap intoleransi (Tamaeka, 2022).

c. Disiplin

Kedisiplinan peserta didik di dalam kelas dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki setiap individu peserta didik. Oleh sebab itu, kedisiplinan bisa dibiasakan dan dilatih secara konsisten oleh pendidik selama proses pembelajaran di kelas berlangsung, agar kedisiplinan itu bisa menjadi kepribadian yang positif yang dimiliki setiap peserta didik. Banyak kegiatan di sekolah maupun di kelas yang mampu melatih, menanam dan membiasakan nilai-nilai karakter, khususnya nilai kedisiplinan.

Febriyanto, dkk (2020) mengemukakan bahwa kebiasaan disiplin pada peserta didik akan memberikan dampak seperti: 1) tingkat kesadaran pribadi peserta didik 2) kedisiplinan tersebut dapat diterapkan di lingkungan dan situasi yang berbeda 3) tingkat pengaruh kedisiplinan tersebut menyebar dari satu peserta didik ke peserta didik lain.

d. Kerja Keras

Eko dalam Pradana (2021) menjelaskan beberapa bentuk karakter kerja keras antara lain: (1) melakukan setiap pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati, (2) tidak mudah patah semangat dalam melakukan setiap pekerjaan, seberat dan sesulit apapun pekerjaan yang dihadapinya, (3) melakukan pekerjaan tidak tergesa-gesa, sebab pekerjaan yang dilakukan dengan tergesa-gesa tidak

akan mendatangkan hasil yang baik, (4) tidak meremehkan setiap pekerjaan yang hanya akan mendatangkan sikap malas dan jenuh dalam bekerja, melainkan sebaliknya semua pekerjaan dipandang serius sehingga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, (5) mencintai pekerjaan yang sedang dilakukannya sehingga bekerja dengan sepenuh hati.

Kerja keras adalah perilaku sungguh-sungguh, tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Penanaman nilai kerja keras kepada anak dapat dilakukan dengan membiasakan anak melakukan kewajibannya seperti: mengerjakan PR dan belajar pada saat malam hari, mencuci piring dan pakaiannya sendiri.

e. Peduli Lingkungan

Sikap peduli lingkungan dan budaya lingkungan adalah tugas manusia untuk menjaga lingkungan, memiliki sikap berinteraksi sosial alam dengan baik. Keterbiasaan perilaku peduli lingkungan akan membentuk karakter peduli lingkungan, dan manusia akan memiliki kebiasaan merawat serta menjaga lingkungan.

Siskayanti & Chastantin (2022) menyatakan bahwa melindungi dan memelihara kelestarian lingkungan dari kerusakan adalah salah satu upaya dari sikap peduli lingkungan. Namun kenyataannya, masih banyak terlihat sikap-sikap manusia yang membuang sampah sembarangan ditempat umum, wisata dan lain-lain. Dalam hal itu peserta didik dapat diarahkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya dan memberikan edukasi tentang pentingnya mengetahui jenis sampah yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik yaitu berasal dari

siswa makhluk hidup yang dapat mengalami pembusukan juga dapat mengalami pelapukan dan sampah organik dapat dikelola dengan baik agar tetap ramah dalam lingkungan. Sedangkan sampah anorganik yaitu hasil pembuangan kegiatan manusia (plastik dan kaca) yang membutuhkan waktu lama untuk menguraikannya.

f. Peduli Sosial

Peduli sesama harus dilakukan tanpa pamrih. Tanpa pamrih berarti tidak mengharapkan balasan atas pemberian atau bentuk apapun yang kita lakukan kepada orang lain. Jadi, saat melakukan aktivitas sebagai bentuk kepedulian tidak ada keengganan atau ucapan menggerutu. Semuanya dilakukan dengan cuma-cuma, tanpa pamrih, hati terbuka, dan tanpa menghitung-hitung. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan dan tidak mengharapkan imbalan apapun (Pradana, 2021).

g. Tanggung Jawab

Suatu sikap dan perilaku seorang individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dia lakukan, baik tugas terhadap Tuhan Yang Maha Esa, negara, lingkungan dan masyarakat serta dirinya sendiri. Sikap tanggung jawab sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena akan menjadi dasar tanggung jawab pada masa depannya. Sehingga peserta didik harus berusaha untuk menanamkan tanggung jawab pada masing-masing dirinya. Seorang peserta didik sangat penting memiliki sikap tanggung jawab terutama tanggung jawab belajar (Juwita, 2020).

4. Masyarakat Toraja

Suku Toraja adalah salah satu suku di Indonesia yang dalam kehidupan sosialnya masih mempertahankan tradisi budaya leluhur mereka hingga hari ini. Lembaga-lembaga di komunitas Toraja selalu dikaitkan dengan *aluk*. *Aluk* adalah kepercayaan tentang keberadaan yang mencoba memahami dunia dengan cara mitos-transendental dan meletakkan dasar autologis untuk realitas ini, sementara adat dan budaya adalah manifestasi konkret dari aluk transendental. Poylema (2022) menjelaskan bahwa orang Toraja atau masyarakat Toraja yang termasuk dalam Melayu tua (proto Melayu) yang mendiami nusantara ini, selain Suku Batak dan Minangkabau yang ada di Sumatera, juga Suku Dayak yang ada di Pulau Kalimantan, mempunyai ikatan adat istiadat, etika moral serta budaya yang kuat sejak dari leluhur nenek moyang mereka. Dalam kekuatan resiprositas yang dikemas dalam tradisi resiprositas ekonomi *tongkonan* seperti pada acara tradisi pesta *rambu tuka* yang termasuk didalamnya tradisi *rampanan kapa'* yang cara dan pelaksanaannya berbeda ditiap kampung. Orang Toraja sudah mengenal konsep kemajuan dalam pembangunan serta konsep ini hanya bermakna jika bersama dengan transformasi yang menekankan secara lambat terjadi peningkatan dalam diri manusia, bertahap dan berkelanjutan ketahap yang lebih baik hingga kemas depan sebagai *sustainable development*.

Masyarakat Toraja memiliki karakteristik yang unik dan tercermin dari kebudayaan yang dimilikinya baik dari segi agama, bahasa, kesenian, adat istiadat, mata pencaharian, dan lain sebagainya. Pernikahan adat Toraja bisa dibilang merupakan pernikahan yang memiliki tradisi berbeda dengan suku-suku lainnya.

Selain disahkan secara agama, maka keduanya juga harus disahkan secara adat dan pernikahan di Toraja ini disebut aluk *rampanan kapa'*.

5. Tradisi *Rampanan Kapa'* dalam Masyarakat Toraja

Rampanan kapa' atau biasa disebut juga dengan istilah *rambu tuka* merupakan pesta pernikahan adat Toraja. Dengan menggunakan pakaian adat khas adat Toraja kedua mempelai menjalani tahapan demi tahapan yang ada. Setelah disahkan secara agama, kemudian kedua mempelai akan disahkan secara adat dengan suatu perjanjian dihadapan pemerintah adat dan seluruh keluarga yang hadir. Setelah melakukan ucap janji dengan ketua adat yang disebut *ada'*, maka keduanya akan menggelar pesta pernikahan untuk seluruh keluarga dan juga tamu yang hadir. Di Toraja sendiri masyarakatnya masih mengenal sistem kasta. Dimana sistem kasta tersebut juga berlaku dalam pesta pernikahan adat toraja yang akan digelar.

Batara dalam Rusdi, dkk (2023) menjelaskan bahwa adanya pengelompokan pada masyarakat tersebut tentunya akan berdampak pada tradisi perkawinan masyarakat Toraja sehingga menimbulkan konsekuensi aturan adat yang berbeda pada tiap kasta atau *tana'* apabila kaum bangsawan kawin dengan kaum keturunan hamba, konsekuensinya adalah berupa pemutusan hubungan dengan keluarganya, dikucilkan dalam keluarga bahkan tidak dianggap lagi sebagai anggota keluarga.

Rampanan kapa' menurut adat yang resmi dahulu bahkan sampai sekarang masih ada di beberapa wilayah adat tertentu, tidak diperbolehkan seorang anak laki-laki dari strata *tana' karurung* atau strata *tana' kua-kua* menikah dengan perempuan dari strata *tana' bulaan* atau *tana' bassi* (pria dari golongan strata kelas bawah tidak

diperbolehkan menikah dengan wanita dari golongan strata atas) (Rahmad dalam Rusdi, dkk, 2023).

Tradisi *rampanan kapa'* masyarakat Toraja yang dipercaya mengandung banyak nilai positif sebagai sumber nilai-nilai karakter. Sztompka dalam Poylema (2022) menjelaskan bahwa dalam sistem sosial masyarakat sebagai suatu organisasi yang masing-masing mempunyai fungsi dan keberadaannya dalam masyarakat yang saling terikat dalam bentuk struktur orang Toraja secara mikro sebagai bagian dari suku-suku yang ada di Sulawesi Selatan. Masyarakat Toraja secara tidak langsung mengalami hal yang sama, terutama dalam hal penentuan pasangan hidup, sejak kecil sudah dididik dan diajarkan etika moral pergaulan muda-mudi di dalam budaya *karume, londe, ma'retteng* hingga *ma'badong* sebagai satu kesatuan yang ditransformasikan dalam organisasi masyarakat dalam pola pikir dan pola perilaku pada waktu tertentu. Keberadaan tradisi *rampanan kapa'* menunjukkan keberhasilan dan sukacita yang dapat dipandang sebagai tali pengikat masyarakat, adanya sikap tolong menolong, kerja sama dan gotong royong antara keluarga dan masyarakat sekitar. Dari nilai positif yang diambil dari kegiatan tersebut akan membentuk pola karakter pada setiap individu.

6. Tahapan-tahapan Tradisi *Rampanan Kapa'* di Toraja

Palintin, dkk (2022) menyatakan ada tahapan dalam *rampanan kapa'* yang dilaksanakan, antara lain:

a. Tahapan pertama prosesi lamaran (*Ma'parampo*)

Pihak dari mempelai pria akan datang ke rumah mempelai wanita untuk melaksanakan proses lamaran (*Ma'parampo*) dalam tahap inilah keluarga

menentukan tanggal dan tempat acara pernikahan dilaksanakan serta membahasa asal-usul keluarga masing-masing.

b. Tahapan kedua pembuatan pondok (*Ongan-ongan*) sebagai tempat para tamu

Pada tahap ini, seluruh masyarakat dan berkumpul di rumah calon mempelai perempuan maupun calon mempelai laki-laki, juga untuk mempersiapkan tahapan dari rangkaian *rampanan kapa'*. Para laki-laki dewasa menebang bambu lalu membuah pondok (*ongan-ongan*) yang akan digunakan pada saat tahapan resepsi berlangsung. Para wanita di dapur memasak untuk para pekerja yang membuat pondok (*ongan-ongan*). Dari pembuatan pondok (*ongan-ongan*) ini biasanya berada pada halaman rumah dan bertujuan untuk tempat para tamu duduk saat resepsi *rampanan kapa'* berlangsung (Muhlisah, 2020).

c. Tahapan ketiga prosesi pemberkatan

Sebelum menjemput mempelai wanitanya, mempelai pria dan keluarga serta sahabat akan berkumpul di kediaman mempelai pria untuk melakukan doa bersama. Setelah melakukan doa bersama, mempelai pria berangkat ke kediaman mempelai wanita, dimana disana telah berkumpul keluarga dari mempelai wanita serta kerabatnya, setelah tiba di kediaman wanita, sebelum masuk rumah akan ada saling berbalas pantun kemudian akan melakukan doa bersama dan menuju ke gedung gereja untuk acara pemberkatan nikah (Palintin, dkk, 2022).

d. Tahapan keempat acara resepsi pernikahan

Setelah selesai pemberkatan di gereja, kedua mempelai dan para keluarga menuju ke tempat upacara resepsi yakni di *tongkonan* mempelai wanita. Rombongan pengantin dan para keluarga menuju ke pelaminan dengan mengelilingi *uluba'ba* yang di pimpin langsung oleh ketua adat dengan ritual *ma'parapa'* (ucapan syukur kepada *Puang Matua* dan ucapan terima kasih kepada para tamu undangan). Untuk para tamu undangan yang datang akan disambut oleh para penerima tamu (pagar ayu) yang mengenakan pakaian adat Toraja, kemudian tamu-tamu akan di antar ke ruang tamu yang telah disediakan (Palintin, dkk, 2022).

e. Tahapan kelima prosesi penutup dari *rampanan kapa'* (*Ma'pasule barasang*)

Ma'pasule barasang merupakan proses pengantar pengantin laki-laki dan perempuan ke rumah laki-laki yang diantar oleh keluarga perempuan. Upacara ini merupakan upacara penutup dari rangkaian *rampanan kapa'*. Upacara ini dilakukan dengan makan bersama di rumah pengantin laki-laki yang bertujuan untuk menyambut pengantin perempuan bergabung bersama keluarga besar dari pengantin laki-laki (Palintin, dkk, 2022).

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang disusun adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Rusdi (2023) yang berjudul “Stratifikasi Sosial dalam Tradisi *Rampanan Kapa'* pada Masyarakat di Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja

Utara”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis secara mendalam untuk mendapatkan data yang diinginkan. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan yang memiliki pengetahuan dan pernah ikut melaksanakan atau berpartisipasi dalam tradisi *rampanan kapa’*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *Rampanan Kapa’* bagi masyarakat Sa’dan dimaknai sebagai sebuah prosesi adat, dimulai dari *pa’lingka kada* pernyataan niat dari mempelai pria, *ussorong* pangan pembicaraan waktu dan tempat pelamaran, dan *ma’parampo* (prosesi lamaran). (2) Faktor yang mendorong munculnya stratifikasi sosial dalam tradisi *rampanan kapa’* pada masyarakat Toraja di Kecamatan Sa’dan terbagi atas 4 faktor, yaitu keturunan, pendidikan, kekayaan, dan jabatan. Faktor keturunan menjadi indikator utama dari penentuan tersebut, sedangkan faktor lainnya hanya merupakan penunjang. (3) Dampak stratifikasi sosial mempengaruhi pelaksanaan tradisi *Rampanan Kapa’* Pada masyarakat Toraja di Kecamatan Sa’dan mempengaruhi 3 aspek kedudukan, aturan, dan sanksinya.

Perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang relevan berfokus pada pembahasan stratifikasi sosial yang ada dalam tradisi *rampanan kapa’*, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada tradisi *rampanan kapa’*.

2. Penelitian Nur Muhlisah (2020) yang berjudul “Tradisi Suku Toraja”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Daerah

masih mempertahankan kebudayaan saat ini adalah Toraja, sebuah daerah yang menjunjung tinggi nama baik orang yang sudah meninggal. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah pemakaman mayat di dalam batu. Salah satu tempat pemakaman mayat di dalam batu yang terkenal adalah “Londa”. 2) Menguraikan tradisi *rampanan kapa’* yang dilakukan masyarakat Toraja dan lestari hingga kini.

Perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang relevan berfokus pada pembahasan tradisi-tradisi yang ada dalam suku Toraja, sedangkan pada penelitian ini berfokus membahas tentang tradisi *rampanan kapa’*.

3. Penelitian Elisabet Mangera (2021) yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Londe Tomatua pada Buku *Londe-londena Toraya* (Tinjauan Semiotika)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam *londe tomatua* pada buku *londe-londena Toraya* karya J.B. Lebang meliputi nilai religius, toleransi, kerja keras, cinta damai dan tanggung jawab.

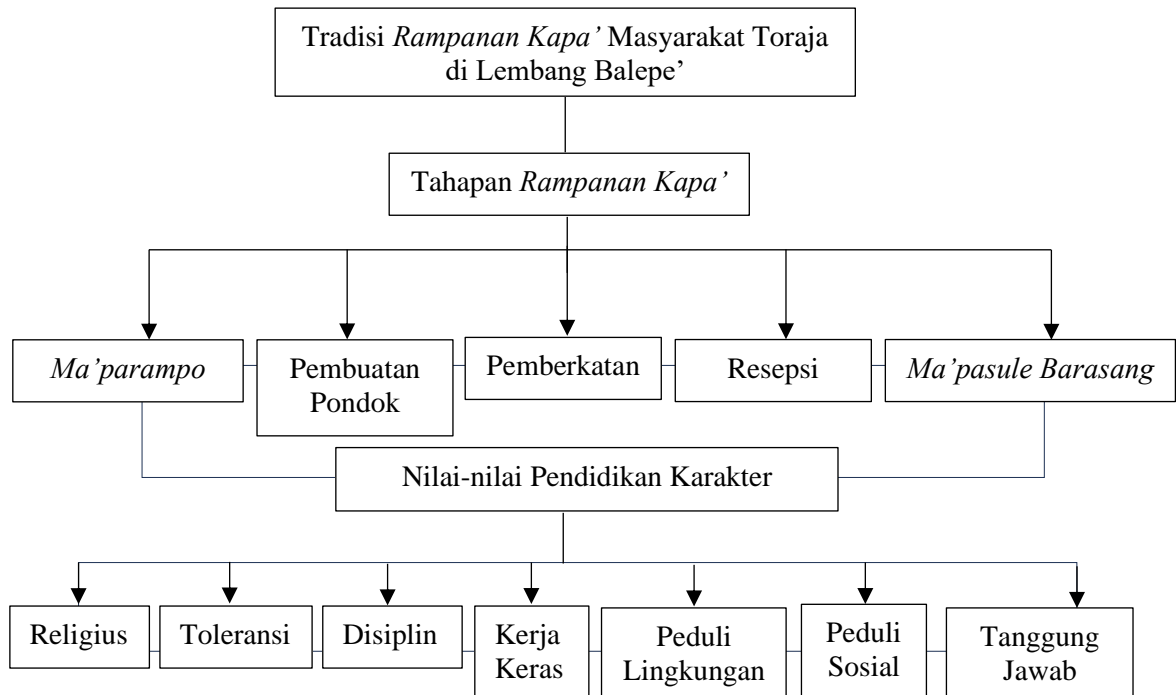
Perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang relevan menggunakan teknik baca dan teknik catat dari nilai pendidikan karakter dalam buku *londe-londena Toraya*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung di lapangan mengenai nilai-nilai karakter pada tradisi *rampanan kapa’* di lembang Balepe’.

C. Kerangka Pikir

Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter sehingga terwujud dalam akhlak mulia pada kehidupan sehari-hari. Begitupun juga masyarakat dalam suatu wilayah adat istiadat, kebudayaan yang berbeda-beda dan memiliki kekayaan tersendiri yang secara turun temurun.

Tatanan sosial dalam masyarakat Toraja yang sudah terbentuk sejak dulu dipengaruhi oleh kehadiran arus modernisasi. Arus modernisasi yang kuat mampu mengubah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Begitupun masyarakat Toraja, khususnya masyarakat di Lembang Balepe', Kabupaten Tana Toraja, anak-anak kurang mengetahui bahkan menghiraukan pentingnya nilai-nilai karakter dalam adat pernikahan (tradisi *rampanan kapa'*) baik dalam kehidupan sehari-hari maupun berada dalam lingkungan luar.

Berikut adalah skema sebagai kerangka pikir dalam penyusunan penelitian sampai hasil penelitian yang akan dilakukan agar lebih mudah dipahami



Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian